RITUAL, RELIGI DAN KOSMOLOGI POLA KAMPUNG ADAT SUKU NUAULU, PULAU SERAM

Wuri Handoko dan I Wayan Suantika

Abstract

Nuaulu Tribe is one of a few tribes lives in Seram Island, Central Maluku, who still maintain their custom and culture until this present day. This study focuses on the description of ritual and religious aspect of the society which still exist as one of cultural heritage aspects from their ancestors. This study also includes room placement system of the "Kampong Adat" (Original Village) which interprets the social and cosmological aspect. It seems that the placement system of "Kampong Adat" symbolizes social and cosmological system professed by Nuaulu people.

Keyword : Ethnic group, Ritual, Religion, Social System, Cosmology

I. Latar Belakang

Provonsi Maluku terdiri dari beberapa pulau dan dihuni oleh berbagai suku bangsa yang bermukim di wilayah itu. Dari keseluruhan pulau yang ada, Pulau Seram merupakan pulau terbesar di wilayah Provinsi ini. Di pulau ini masih banyak dijumpai suku-suku asli (komunitas adat) yang masih mempertahankan ciri lokal atau tradisi budaya masa lampau. Pada suku-suku asli ini bisa diamati tradisi dan budaya lokal mereka yang masih hidup (*living culture)* dan berkembang dalam tata budaya saat ini.

Wilayah Maluku, khususnya Maluku Tengah, terdapat beberapa komunitas adat atau kelompok etnis yang masih memegang teguh adat dan budaya leluhur. Sebagai contoh Suku Nuaulu yang menjadi wilayah penelitian ini. Mereka, beberapa diantaranya masih tinggal dipedalaman, sebagian lagi

telah berbaur dengan penduduk lainnya. Pada mereka, masih nampak berbagai pranata budaya masa lampau leluhur yang tetap hidup dan berkembang di alam modern ini. Berbagai kajian etnografi menyangkut suku-suku asli di wilayah ini, tak cukup menjelaskan tentang kebudayaan materi pada masyarakat tersebut. Bahkan secara umum data etnografi suku-suku itu mungkin juga tak banyak diketahui oleh publik. Oleh karena itu, penelitian arkeologi dengan kajian etnoarkeologi penting dilakukan. Hal ini selain sebagai bahan analogi untuk menjelaskan berbagai tipe budaya masa lampau di wilayah lainnya, juga untuk mengetahui perkembangan budaya tersebut.

Fokus penelitian ini adalah menyangkut kegiatan ritual, religi masyarakat dan utamanya lagi tentang kosmologi pola keruangan adat Suku Nuaulu, mengingat suku Adat Nuaulu hingga saat ini masih mempertahanlan otentifikasi pola kampung adat di tengah pemukiman masyarakat saat ini yang sudah lebih maju atau modern. Pemukiman tradisional dengan berbagai ragam rumah-rumah tradisional yang ditata menurut alam pemikiran tradisional yang lekat dengan atribut penghormatan terhadap leluhur masih bertahan di tengah-tengah pemukiman penduduk lainnya yang sudah modern. Hal ini perlu diberi perhatian khusus sebagai upaya mempelajari pola budaya suku adat yang berguna sebagai materi untuk rumusan pengelolaan sumberdaya budaya di masa mendatang.

Masyarakat Nuaulu di Negeri Sepa adalah salah satu komunitas adat dari beberapa komunitas adat yang ada di Maluku. Untuk wilayah Pulau Seram, komunitas ini berada di dua tempat yang umum di kenal, yaitu di Seram Utara dan Selatan. Di Seram Selatan inilah tepatnya di Negeri Sepa, penulis melalukan penelitian. Dalam fokus penelitian ini, yakni Suku Nuaulu yang tinggal di Negeri Sepa atau biasa disebut Suku Nuaulu Bonara, atau Suku Nuaulu yang tinggal di Perkampungan Adat Bonara.

II. Hasil Penelitian

2.1 Ritual Adat

2.1.1 Upacara Sagu Besar

Acara-acara adat antara lain upacara sagu besar, upacara ini diikuti oleh seluruh komunitas adat Nuaulu. Baik yang bermukim di kampung Bonara maupun di kampung lainnya. Acara ini semacam upacara syukuran yang diikuti oleh seluruh komunitas tanpa memandang jenis kelamin dan umur.

Dikatakan sebagai sagu besar, karena syarat inti upacara adalah adanya sagu yang ditempatkan dalam sebuah wadah terbuat dari pelepah kulit pohon sagu dalam ukuran yang besar. Sagu diambil secara gotong royong oleh perwakilan setiap keluarga, terdiri dari kaum pria. Dari lokasi pengambilan, sagu dibawa secara beramai-ramai dan bergantian hinga sampai di kampung.

Sementara itu, warga yang tidak ikut serta mengambil sagu menyambutnya di kampung dengan berbagai tarian, yakni tarian *maku-maku* yang bernuansa suka cita, diiringi musik sederhana berupa gong maupun tifa. Setelah sampai di kampung, sagu di bawa ke *baeleo* (rumah adat tempat berkumpul/musyawarah), Selanjutnya, setelah prosesi upacara selesai, sagu dibagi-bagikan keapada seluruh penduduk (warga) dari seluruh rumah yang ada. Upacara sagu besar adalah kegiatan upacara untuk seluruh komunitas Nuaulu dari kampung manapun. Mereka berkumpul di kampung induk, yakni Kampung Bonara.

2.1.2 Upacara Bumbungan Rumah

Masyarakat Nuaulu, juga mengenal upacara pendirian rumah. Acara ini biasanya disertai dengan penentuan hari baik kapan seseorang bisa mendirikan rumah. Pada upacara pendirian rumah/bangunan upacara intinya atau acara puncak pada upacara pendirian rumah adalah upacara pemasangan bumbungan rumah. Masyarakat Nuaulu memiliki cara unik dalam membuat rumah, yakni bagian-bagian rumah dibuat terpisah, bagian konstruksi dinding, dan tiang-tiang rumah dibuat tersendiri dan dibuat terlebih dahulu, kemudian sebagian lain membuat konstruksi atap atau bumbungan rumah. Setelah konstruksi rumah , yakni dinding dan tiang berdiri, selanjutnya beramai-ramai mengangkat bumbungan atau konstruksi atap diletakkan di atas konstruksi bangunan dinding dan tiang. Yang cukup unik, upacara pendirian rumah ini berlaku hanya untuk rumah marga Sonawe, sebagai rumah marga yang terbesar. Setelah pendirian rumah marga Sonawe selesai, selanjutnya pendirian rumah marga lainnya dapat dilakukan tanpa didului dengan upacara. Ritual yang diadakan dalam pendirian rumah adat, harus melibatkan seluruh orang Nuaulu.

2.1.3 Pendewasaan dan Pembersihan Diri : *Ikat Berang, Pinomau dan Pangor Gigi*

A. Ikat Berang (Ritual Pataheri)

Upacara lain yang dilakukan komunitas adat Nuaulu, adalah upacara pendewasaan diri, terutama bagi laki-laki ditandai dengan pemasangan ikat kepala yang disebut *berang,* yakni ikat kepala berwarna merah. Selain itu, bagi masyarakat Nuaulu, seorang laki-laki telah menginjak dewasa, jika yang bersangkutan mampu menangkap kusu-kusu (binatang Kuskus) dalam keadaan hidup-hidup.

Ritual yang tetap harus dilaksanakan oleh seorang pria suku Nuaulu adalah memakai kain berang di kepalanya. Adat memakai penutup kepala berwarna merah ini wajib hukumnya bagi setiap laki-laki suku Nuaulu yang telah dinyatakan dewasa. Pelaksanaan adat harus diusulkan sendiri oleh setiap laki-laki yang merasa telah dewasa, yakni ditandai ketika seorang laki-laki telah mengalami mimpi basah. Proses ini mulai berlangsung ketika si pria mengusulkan kepada kepala adat, bahwa dirinya ingin memakai ikat kepala tersebut. Ritual yang harus dilaksanakan adalah si pria akan diuji ketangkasannya dengan cara pengujian berburu, meramu makanan, memanah serta bagaimana memakai tombak. Setelah si pria dinayatakan lulus atau memenuhi syarat yang berlaku, maka diperolehkan memakai kain berang. Pada saat pemakaian, ada ketentuan yang berlaku, yakni tiga hari pertama memakai kain berang di kepala harus dengan cara membentuk segitiga pada kainnya. Setelah itu, tiga hari kemudian kain berang dapat dipakai dengan cara melipat bagian yang membentuk segitiga lancip ke atas ke belakang kepala. Proses inilah yang disebut dengan *ritual pataheri.*

B. Ritual Pinomou

Menurut istilah lokal, *pinomou* adalah wanita yang baru pertama kali mendapat darah kotor (haid). Pinomou dilaksanakan oleh seluruh kaum wanita dari suku Nuaulu tanpa terkecuali. Dalam pinomou terdapat beberapa kategori, yakni wanita yang mendapat haid setiap bulannya, serta wanita yang mendapat darah nifas setelah melahirkan. Kabila dkk (2007) juga menguraikan proses pinomou antara lain sebagai berikut : prosesi Pinomou ditandai ketika seorang wanita telah tahu, bahwa dirinya mendapat haid, maka akan keluar rumah dan duduk di pinggir rumah, mereka menganggap rumah adalah tempat bersih dan suci, sehingga tidak boleh dikotori oleh darah apapun, apalagi darah

kotor atau haid. Setelah diketahui dirinya mendapat haid, maka pihak keluarga membangun rumah yang disebut *possuno*, yakni rumah kecil yang dibuat khusus sebagai pengasingan sementara bagi wanita yang mendapat haid dan berada di luar kampung, biasanya di belakang kampung atau ditengah hutan. Selama di *possuno*, tidak boleh seorang priapun melihatnya, meski ayahnya sendiri. Oleh karena itu, possuno dibuat tertutup dan terlindungi, dengan dibuat pagar hidup dari pelepah sagu dan daunnya.

Selama di *possuno*, khususnya wanita yang baru pertama kali mendapat haid akan diajari berbagai ketrampilan sehari-hari dari seorang guru, yakni seorang wanita tua yang disebut *Nuhu Nufue Fina*. Biasanya diajari bagaimana cara memasak, membuat kerajinan tangan, dan apa yang akan dilakukan saat menikah nanti. Keduanya baik si wanita maupun guru tidak boleh keluar dari rumah kecil itu. Di dalam possuno seorang wanita harus memasak makanan sendiri menggunakan bambu dan makanan ditempatkan pada alat makan yang disebut *kala basa*, yakni sejenis piring atau mangkuk terbuat dari tanah liat. Setelah beberapa hari di dalam possuno dan ketika haid semakin sedikit, maka Nuhu Nufue Fina akan membuat bedak hitam dari arang tempurung dan dioleskan ke seluruh tubuh si wanita. Hal ini dilakukan terus menerus hingga keluarga wanita selesai mempersiapkan prosesi mandi bersih. Pada saat ini, wanita ponimou keluar dari possuno untuk proses mandi bersih. Prosesi mandi bersih juga dilakukan oleh kaum wanita Nuaulu. Dari rumah si wanita berjalan ke possuno dipimpin oleh Nuhu Nufina. Pada masa lampau, pada saat ke possuno, peralatan yang dibawa biaanya adalah manik-manik batu. Saat ini sudah sangat jarang manik-manik dimiliki masyarakat Nuaulu.

Setelah mandi bersih, wanita ponimou diluluri bedak lagi, tapi kali ini bedak berwarna kuning. Selanjutnya, kembali masuk ke dalam possuno. Setelah di possuno, sang guru (nuhu nufue fina) yang berdiri di depan pintu possuno, memanggil keluar wanita pinomou. Si pinomou kemudian keluar dengan cara merayap atau merangkak sejauh lima meter, sambil menunggu penyiraman air kembali dari gurunya. Setelah itu gurunya mulai menyiram tubuh wanita ponimou sambil membaca mantra. Antara si wanita dan guru berdiri saling berhadapan, yakni wanita menghadap ke timur, sementara sang guru menghadap ke barat.

Setelah itu, si wanita dinyatakan telah bersih. Kemudian memakai bedak lagi, kali ini berwarna merah. Selanjutnya di wanita digiring ke seluruh desa dan setiap rumah yang didatangi, harus memberikan apa saja,

baik itu baju, sabun maupun peralatan sehari-hari lainnya. Kemudian, wanita ponimou dibawa gurunya ke tempat prosesi berikutnya yang disebut *Hatu Pinomou*, yang berarti batu pinomou. Di atas batu ini si wanita dimandikan lagi sambil membacakan matra-mantra. Masih dalam rangkaian pembersihan diri, kemudian gurunya memandikan lagi, kali ini tanpa menyiram, manum menyuruh si wanita masuk ke dalam air yang sudah disiapkan. Gurunya memandikan dengan menggosok perlahan badan si wanita dengan jenis alat terbuat dari batu apung yang disebut *batu akiakai.* Selanjutnya batu ini dihanyutkan sebanyak tujuh kali, dan dilemparkan ke wanita sebanyak tujuh lemparan yang harus bisa ditangkap si wanita. Setelah selesai, wanita dipakaikan kain sarung oleh gurunya dan dipasangkan manik-manik pula, serta perhiasan kepala terbuat dari kayu yang disebut *senie*. Setelah selesai, wanita dibawa ke rumah adat atau rumah tinggalnya. Sampai di sini, masih ada prosesi lagi, yakni pengukuhan yang dilakukan sang guru yang ditandai dengan pemandian dengan buah pinag yang dikunyak, airnya dan ampasnya disemburkan ke wanita, kemudian diberikan air putih oleh guru. Air putih melambangkan penyucian batin.

Setelah disuapi dengan sirih pinang, kemudian gurunya memberikan lima jenis makanan yang melambangkan, bahwa suku Nuaulu adalah kelompok Patalima. Makanan dipotong-potong kecil sebanyak lima potong dan diletakkan pada daun. Setelah makan selesai, gurunya menyuruh si wanita menyikat gigi dengan menggunakan kayu yang disebut *kayu funo.*

C. Pangor Gigi

Masyarakat juga mengenal upacara *pangor gigi* atau *papar gigi* (mutilasi), yakni uapacara yang ditujukan khusus bagi kaum perempuan. Pangor gigi dilakukan setelah masa haid pertama selesai dan telah menjalani "pengasingan" di Possuno. Prosesi ini dilakukan menjelang lima hari dari pemandian yang pertama. Gigi si wanita diratakan dengan cara dipapar atau digosok dengan batu sejnis marmer. Setelah gigi si wanita rata, maka ia disuruh menggigit tebu yang telah dibakar untuk menghilangkan sakit dan menguatkan gusi. Hal ini dilakukan berkali-kali, hingga bengkak pada gusi si wanita hilang. Dengan pembersihan diri bagi si wanita, maka si wanita dianggap telah dewesa dan layak untuk menikah serta ikut serta dalam upacara-upacara adat Suku Nuaulu.

2.1.1 Perkawinan

Upacara perkawinan dipimpin oleh kepala Adat. Tidak ada kegiatan khusus dalam upacara ini. Prosesi dimulai acara pelamaran oleh pihak keluarga laki-laki ke pihak keluarga perempuan. Dari awal prosesi, kepala adat bertindak sebagai saksi dan memimpin upacara perkawinan. Biasanya puncak acara ditandai dengan acara makan-makan yang dihadiri keluarga perempuan dan laki-laki di rumah adat besar, dan dipusatkan di rumah adat Sonawe. Ketentuan perkawinan berlaku hanya bagi wanita maupun pria yang telah dinyatakan dewasa menurut ketentuan adat, seperti yang telah dijelaskan di atas.

2.1.2 Kematian dan Praktek Penguburan

Masyarakat Nuaulu tidak mengenal penguburan pada orang mati. Mayat si mati dibiarkan di alam terbuka, tidak dikubur dalam tanah. Biasanya mereka membuat *para-para* dengan empat kaki untuk meletakkan mayat kemudian ditutup dengan daun geloba. Mayat biasanya diikat dalam gulungan tikar. Pada tempat meletakkan mayat, dibuat pagar hidup. Mereka memiliki areal tersendiri untuk menyimpan mayat yang jauh dari desa/kampung. Biasanya terletak di tengah hutan. Pada si mayat disertakan bekal kubur berupa piring-piring porselin. Diletakkan pada bagian kepala dan kaki. Pada bagian kaki biasanya piring dipecah-pecah.

Saat ini, bekal kubur tidak disertakan lagi, namun diserahkan secara simbolis kepada keluarga si mayat. Praktek penguburan seperti itu berlaku pada umumnya masyarakat Nuaulu, namun tidak berlaku bagi seorang perempuan yang meninggal dalam keadaan hamil. Proses penguburan hanya ditujukan kepada seorang perempuan yang meninggal dalam keadaan hamil. Kemungkinan inilah bentuk penghormatan masyarakat adat Nuaulu terhadap kaum perempuan.

2.2 Aspek Religi Dan Agama

Negeri Sepa adalah negeri yang penduduknya beragama Islam, tetapi masyarakat suku Nuaulu tetap hidup sesuai dengan keyakinannya. Mereka tidak pernah memaksakan diri ataupun berkeinginan untuk masuk ke kedalam agama Islam. Kendatipun demikian, kehidupan masyarakat Nuaulu tetap bersehaja dengan lingkungan sekitarnya dan mereka tetap berinteraksi dengan

masyarakat muslim Sepa sebagaimana biasanya. Gambaran di atas, sebetulnya ingin memberikan penjelasan bahwa masyarakat suku Nuaulu yang hidup sejak dulu sampai sekarang tetap berkeyakinan akan kepercayaan terhadap apa yang dianggap sebagai sumber moral tertinggi (*supreme being*) yang menjadi anutan mereka. Agama sebagai pola anutan bagi masyarakatnya. Dan hal ini berkaitan dengan penghormatan terhadap eksistensi agama mereka di tegah-tengah agama-agama yang lain. Untuk itu, eksistensi mereka menjadi penting dimana makna agama yang dijalani secara bersama oleh masyarakat suku Nuaulu selalu hidup terus menerus. Atas dasar itu, masyarakat suku Nuaulu terus eksis dan berkoordinasi bagi kehidupan bersama, walaupun kedudukan masyarakat suku Nuaulu sebagai dusun pada Negeri Sepa (Tubaka, 2008).

Pada umumnya komunitas adat Nuaulu masih menganut kepercayaan lokal, tidak menganut agama-agama resmi pemerintah. Dalam sistem religi, masyarakat mengenal dengan sebutan *Nahatanah*, yakni pemujaan kepada sang pencipta, penguasa langit dan bumi. Tidak diperoleh keterangan apa arti kata "*nahatanah*" itu sendiri, namun keterangan informan Pitrie Nahatue, kerpala kampung Bonara (pers.com, 2008), mengatakan pada dasarnya kepercayaan *Nahatanah* adalah kepercayaan masyarakat Nuaulu tentang adanya sang pencipta, yakni pencipta langit dan bumi. Kemungkinan *nahatanah* itu sendiri berarti langit dan bumi. Selain itu tidak diperoleh pula gambaran khusus tentang prosesi ritus pemujaan terhadap sang pncipta. Agaknya dalam konsep religi komunitas Nuaulu, kemungkinan pemujaan terhadap sang pencipta adalah dialog bathin manusia terhadap sang pencipta yang tidak harus diwujudkan dalam laku pemujaan yang harus seragam atau dapat disaksikan oleh orang lain. Selain itu masyarakat Nuaulu juga menganut kepercayaan dengan melakukan pemujaan dan penghormatan terhadap roh-roh leluhur.

Dari hasil penelitiannya, Taurn (1918) menuliskan orang Alifuru di Seram Tengah, seperti suku Seti terutama sekali memuja arwah nenek moyangnya, bentuk pemujaan dibarengi aspek-aspek yang menarik, misalnya tengkorak nenek moyang yang disembahnya diletakan disebuah para-para tertentu di depan rumah atau di depan pintu masuk kampung. Tengkorak-tengkorak ini biasanya juga diteruh di sebuah *walang* (ladang) dan orang akan terlebih dulu, mayat diletakkan di atas para-para di sebuah tempat di tengah hutan. Mayat dibiarkan sampai tulang sudah bersih dari dagingnya baru diambil. Sebagai sesajian sebelum berdoa, mereka sisipkan segulung tembakau di sela-sela atap

rumah. Doa-doa tidak ditujukan ke salah satu roh, tertentu, tetapi ke seluruh roh nenek moyang mereka (Taurn, 1918 : 251-252).

Meski tidak menganut agama resmi pemerintah, namun komunitas Nuaulu sangat toleran dan moderat terhadap warga Nuaulu yang memeluk salah satu agama. Mereka tetap diperkenankan tinggal dalam komunitas Nuaulu dan masih menjadi bagian dari warga komunitas adat Nuaulu, kecuali jika yang bersangkutan menghendaki meninggalkan kampung dan tinggal di lingkungan komunitas yang baru, yakni komunitas istri atau suaminya. Meski demikian, sewaktu-waktu mereka tetap diperkenankan kembali ke kampung dan menjadi warga komunitas adat Nuaulu. Satu hal yang membedakan, adalah masyarakat Nuaulu yang telah memeluk salah satu agama resmi (pemerintah), maka yang bersangkutan tidak lagi diwajibkan memakai kain *berang* (kain merah) dikepala sebagai tanda khusus komunitas Nuaulu. Pada masyarakat Nuaulu yang masih "asli", yakni belum memeluk agama, memakai ikat kepala merah bagi kaum laki-laki dewasa adalah sebuah keharusan (wajib). Sementara bagi yang telah memeluk agama juga diberikan tanda-tanda khusus, yakni ikat kepala warna putih bagi yang memeluk agama Islam, dan ikat kepala warna hitam bagi yang memeluk agama Kristen. Justru dari warna-warna ikat kepala itulah yang dapat menyatukan masyarakat Nuaulu (Kaibala dkk., 2007 : 5). Tidak diperoleh keterangan menyangkut sebab ketentuan warna ikat kepala bagi yang telah memeluk agama resmi pemerintah. Namun pemakaian ikat kepala warna putih dan hitam bagi masyarakat Nuaulu, bukanlah sesuatu ketentuan yang wajib, sehingga kita akan jarang menemukan pemakaian secara khusus ikat kepala putih dan hitam bagi pemeluk Kristen dan Islam. Meski demikian, memang terdapat masyarakat Nuaulu yang telah membentuk kampung tersendiri, yakni sebuah kampung muslim di wilayah Desa Sepa yang hampir seluruh masyarakatnya memakai ikat kepala putih dan memakai baju *gamis* baju muslim). Pemakaian ikat kepala putih dan baju gamis, tersebut sesungguhnya lebih merujuk pada ketentuan menurut syariat Islam, bukan semata-mata aturan adat Nuaulu. Sementara sangat jarang ditemui masyarakat Nuaulu yang menggunakan ikat kepala hitam.

2.3 Rumah Adat, Kampung dan Aspek Keruangannya

2.3.1 Rumah Adat/Rumah Marga

Bangunan rumah adat pada masyarakat Nuaulu tidak berbeda motif maupun bentuk maupun bahan. Semua bahan ramuan merupakan bahan lokal, yakni kayu, dan gaba-gaba yang terbuat dari pelepah batang sagu. Sementara itu, atap menggunakan atap daun rumbia, yakni daun yang diambil dari pohon sagu, kemudian dianyam menjadi atap rumah. Konstruksi bangunan tanpa menggunakan paku, umum diikat dengan tali ijuk atau rotan untuk menyambung setiap rangka atau konstruksi bangunan.

Masyarakat Nuaulu mengenal rumah adat, setiap marga memiliki rumah adat sendiri-sendiri yang disebut *rumah marga*. Masing-masing marga diwakili oleh satu rumah marga. Jadi meskipun setiap marga bermukim dalam lingkungan kampung yang berbeda, namun rumah adat dibangun pada satu komunitas, yakni di kampung induk atau kampung terbesar. Dalam hal ini, kampung tersebut adalah kampung Bonara, atau komunitas adat Nuaulu Bonara.

Rumah adat berukuran lebih besar dari rumah biasa yang digunakan sebagai tempat tinggal atau sekedar tempat berkumpul tiap marga. Setiap marga memiliki satu rumah adat masing-masing. Dari setiap marga, rumah adat yang terbesar adalah rumah adat atau rumah marga Sonawe. Hal ini, karena marga Sonawe merupakan marga yang besar. Di sinilah Kepala Adat berdiam. Sementara kapitan disebut sebagai penjaga rumah adat. Ia dapat diartikan sebagai pendamping Kepala Adat. Rumah adat berbentuk panggung dengan orientasi yang tidak baku. Rumah adat Sonawe merupakan rumah adat yang terbesar, yang fungsinya sebagai pusat pengendalian pemerintahan dan kegiatan adat. Rumah adat berbentuk panggung dengan dua pintu yang difungsikan sebagai pintu masuk ke dalam dua runagan berbeda. Rumah adat bentuk panggung ini dari sisi vertikal, terdiri dari tiga bagian, yakni *pertama* ; ruang atas, sebuah ruang kecil di atas palfon yang terbjuat dari gaba-gaba, untuk keruangan ini dihubungkan dengan tangga di bagian ruang dapur. Ruang atas ini biasanya difungsikan untuk menyimpan barang-barang rumah tangga yang berharga. Keramik porselin dan berbagai benda pusaka juga biasanya disimpan di ruangan ini. *Kedua* ; runagan tengah terdiri dari dua buah bilik (kamar) di sebelah kanan dan kiri. *Ketiga*, bagian bawah, adalah kolong tanpa bilik yang memperlihatkan keempat kakinya yang menyambung ke atas

sebagai tiang rumah. Bagian bawah ini bisa dianggap sebagai *kolong* yang tidak difungsikan.

Setiap ruangan dihubungkan dengan "dunia luar" dengan pintu masing-masing. Rumah terdiri dari dua bilik (kamar) di kanan dan kiri. Di sebalah kanan adalah tempat istirahat (tidur). Di ruang tidur ini hanya terdiri saru ruangan, yang seluruhnya dimanfaatkan sebagai tempat istirahat. Sementara di sebelah kiri adalah ruang aktifitas sehari-hari. Di dalam bilik ruang ini dipusatkan kegiatan menerima tamu, dapur dan kegiatan lain. Antara satu ruangan dengan ruangan lain dihubungkan dengan pintu. Di dalam ruangan ini terdapat tungku, serta bangku-bangku yang membentuk semacam panel yang menonjol dan ditinggikan dari lantai ruangan dan menempel pada sekeliling dinding ruangan. Di bagian luar terdapat teras dan anak tangga untuk menaiki rumah. Anak tangga berjumlah tiga buah terletak di satu di bagian depan dan selebihnya di samping kanan dan kiri.

Foto 1. Rumah tinggal Suku Nuaulu, Maluku

2.3.2 Rumah Tinggal

Selain rumah adat atau rumah marga, masyarakat juga tinggal dirumah tinggal yang dihuni masing-masing keluarga. Perbedaan rumah adat dengan rumah tinggal selain ukurannya juga bentuknya. Rumah marga adalah bentuk rumah panggung, sedangkan rumah tinggal penduduk, rumah biasa di atas yang agak ditinggikan sebagai dasar atau lantai rumah. Bentuk lantai rumah yang demikian mengingatkan bentuk lantai rumah di Jawa, yang biasa dikenal dengan sebutan *batur*. Selain itu rumah tinggal biasanya tanpa sekat, yakni terdiri satu ruangan tunggal untuk semua aktifitas sehari-hari. Dalam rumah biasanya hanya akan ditemui tempat tidur terbuat dari kayu, bambu dan gaba-gaba yang memanjang, menempati setengah dari seluruh ruangan dalam bangunan rumah.

2.3.3 *Baeleo (Rumah/Balai Pertemuan Adat)*

Foto 2. Rumah Adat Suku Nuaulu, Maluku

Selain rumah marga, seperti pada umumnya masyarakat Maluku, komunitas adat Nuaulu Bonara juga mengenal *baeleo*, yakni rumah besar sebagai pusat ritus masyarakat, baik untuk kegiatan berdimensi sosial maupun religius magis. Di *baeleo*, seluruh kegiatan upacara dilakukan baik pertemuan atau musyawarah maupun kegiatan riual adat dan religi. Bangunan *baeleo,* merupakan bangunan terbesar dengan ukuran yang memanjang (persegipanjang). Baeleo, seperti halnya rumah adat, juga bentuk panggung dan juga terletak relatif di pusat (tengah) kampung. Di dalam *baeleo*, terdapat tempat-tempat khusus untuk setiap marga. Peralatan upacara juga diletakan di dalam *baeleo,* utamanya tifa, yaitu sejenis alat musik pukul untuk memanggil warga. Di beberapa sudut, terdapat tempat untuk obor terbuat dari getah damar.

2.3.4 *Possuno (Rumah Pengasingan)*

Selain rumah marga dan baeleo, masyarakat Nuaulu juga mengenal rumah berukuran kecil dan terpisah dari kiampung, biasanya diletakkan di belakang kampung, yang disebut *Possuno*. Possuno difungsikan sebagai rumah sementara bagi seorang perempuan yang sedang menjalani haid dan perempuan yang sementara melahirkan. Bagi kaum perempuan yang menginjak dewasa ditandai dengan haid pertama, wanita yang mendapat haid setiap bulannya serta wanita melahirkan, maka harus "diasingkan" di rumah kecil yang disebut "Possuno" yang lokasinya berada dibelakang kampung, sampai masa haid dan melahirkan selesai. Dalam satu kampung, biasanya terdapat beberapa "possuno" tergantung kebutuhan yang disesuaikan dengan jumlah perempuan dewasa, yang kemungkinan akan menjalani haid dan melahirkan.

Possuno biaanya dibuat tertutup, dan diletakkan di belakang kampung atau bahkan di tengah hutan yang jauh dari kampung. Di sekeliling possuno biasanya dipagari dengan pagar hidup yang sangat rapat. Pagar itu biasanya

pelapah daun sagu yang dibuat mengelilingi possuno. Selain itu arah hadap possuno biasanya menghadap ke arah matahari terbit, meskipun tidak ada kententuan adat yang baku untuk itu. Pintu selalu dibiarkan terbuka yakni tanpa daun pintu. Hal ini salah satunya dimaksudkan agar sinar matahari bisa senantiasa menembus ke dalam possuno. Possuno merupakan bangunan yang kecil berukuran panjang antara 2-3 meter dan lebar 1,5 – 2 meter serta tinggi 1-2 meter. Di dalam possuno dibuat *para-para*, yakni rak atau jala untuk menyimpan barang. Tapi di possuno difungsikan sebagai tempat tidur.

Menyangkut Possuno, informasi senada dapat dibandingkan, misalnya hasil studi tahun 1918, tentang masyarakat Alifuru baik kelompok Patasiwa maupun Patalima di Pulau Seram. Taurn menuliskan selama masa haid, wanita tidak boleh tinggal dalam rumahnya di kampung, mereka harus berdiam dalam gubuk-gubuk yang telah dibangun khusus di luar lingkungan desa. Laki-laki sangat dilarang untuk mendekati gubuk tersebut. Sementara itu, suku Mahakala tidak membangun gubuk khusus, namun kaum wanita yang mendapat haid, harus tinggal di rumah kebun, demikian pula saat melahirkan, mereka tidak diperkenankan melahirkan di dalam lingkungan desa (Taurn, 1918 : 241). Taurn memperkirakan hal itu disebabkan karena bentuk rumah mereka tidak dilengkapi bilik (kamar). Padahal, kemungkinan ada konsep budaya lain yang mengatur tentang hal itu, tidak sesederhana apa yang dikatakan Taurn, meskipun pendapat itu juga tidak bisa disalahkan.

2.3.5 Tata Letak dan Orientasi

Sejauh yang diperoleh dalam penelitian, tak ada pola aturan tertentu menyangkut tata letak rumah adat, atau tidak ada pola pemukiman yang baku yang dapat diamati, demki pula dengan kecendrungan orientasi bangunan. Namun tampaknya rumah adat Sonawe (rumah besar) dan Baeleo berada di tengah kampung. Menyangkut orientasi baik Baeleo maupun rumah adat, lebih utama menghadap ke arah matahari. Meski demikian, menyangkut orientasi ini, juga bukan ketentuan yang baku. Hal ini karena tidak semua rumah marga menghadap ke arah matahari terbit. Tidak ada pula ketentuan menyangkut orientasi Baeleo, namun letaknya yang berada di tengah kampung, seperti halnya rumah adat atau rumah marga terbesar, yakni rumah marga Sonawe, justru menjadi tanda bahwa Baeleo dan rumah marga Sonawe ini menjadi titik orientasi pusat kampung. Selebihnya pola pemukiman warga tidak diatur

baik orientasi maupun keletakannya. Sementara itu Possuno berada di luar kampung biasanya dibelakang kampung atau bahkan ditengah hutan. Possuno juga pada umumnya menghadap matahari terbit (Kabila dkk., 2007). Dan pintu dalam posisi selalu terbuka, tanpa daun pintu.

III. Pembahasan

3.1 Skema Sosial dan Model Pemerintahan

Pada masyarakat adat Nuaulu, tidak ditemukan pembagian struktur sosial masyarakat yang jelas. Entah hal ini karena apakah informasi yang banyak terpotong oleh ketidaktahuan generasi saat ini, yang karena jauhnya jarak historis masa lalu, ataukah memang masyarakat Nuaulu termasuk kelompok masyarakat yang egaliter. Sentra dari skema sosial yang tampak hanyalah pada peran kepala adat yang memang kedudukan terutama baik secara sosial maupun politis, selebihnya tidak ada pembagian yang baku di antara struktur di bawahnya. Petunjuk tentang hal itu dapat diamati, dan kemungkinan diperoleh dari pola keruangan kampung yang tidak menunjukkan adanya pembedaan kedudukan sosial dari pembagian ruang antar kelompok marga. Tampak tidak ada pola yang baku, baik orientasi maupun keletakan rumah marga maupun antar rumah tinggal. Satu-satunya posisi yang menonjol adalah keletakan Baeleo dan rumah marga Sonawe yang terletak relatif di pusat kampung, selebihnya keletakan rumah marga yang lain menunjukkan pola yang acak.

Gambar 1. Sketsa Pola Ruang Perkampungan Nuaulu Bonara

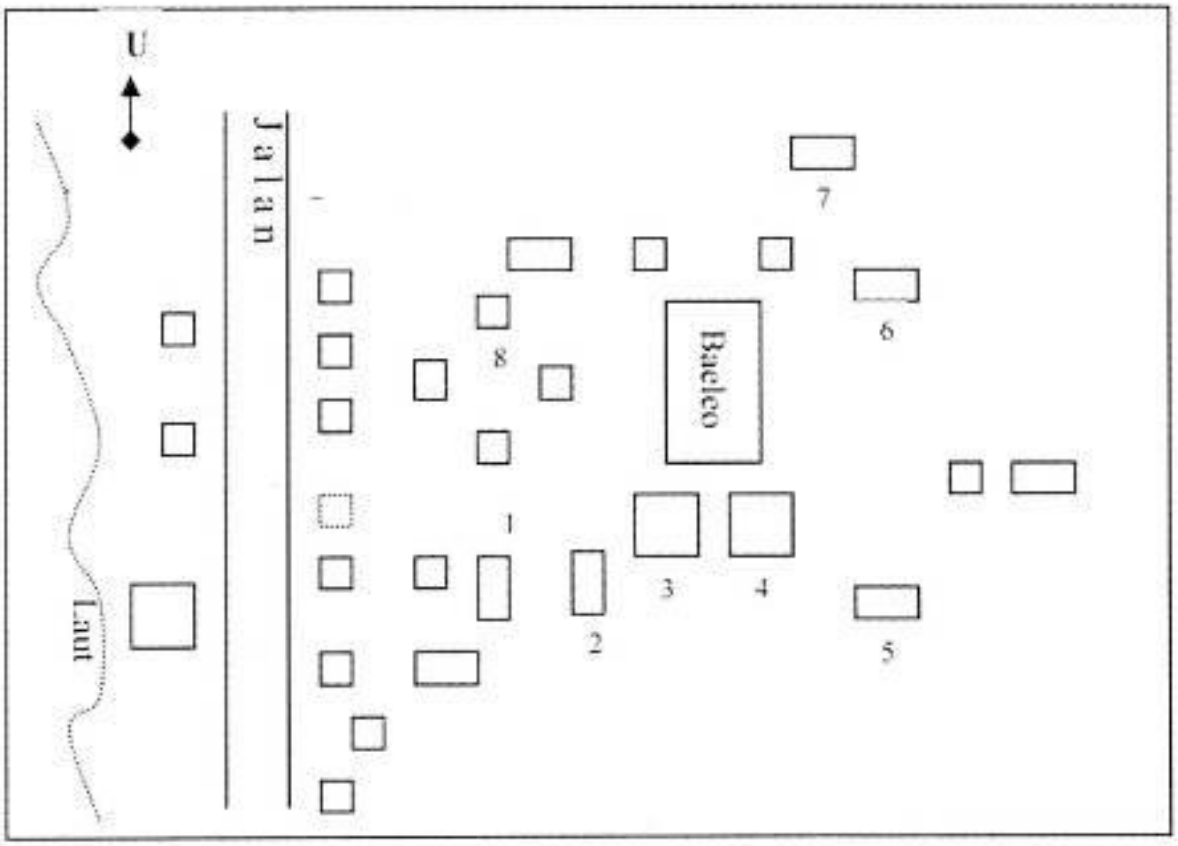

Keterangan :

1. Rumah Marga Hury (rumah baru)
2. Rumah Marga Hury (rumah tua tak ditempati lagi)
3. Rumah Marga Sonawe (rumah baru)
4. Rumah Marga Sonawe (rumah tua tak ditempati lagi)
5. Rumah Marga Sopalany
6. Rumah Marga Nahatue (rumah baru
7. Rumah Marga Soumory
8. Rumah Marga Nahatue (rumah tua tak ditempati lagi)

Gambar 2. Pembedaan Ruang (Horizontal)
Rumah Adat Marga Sonawe

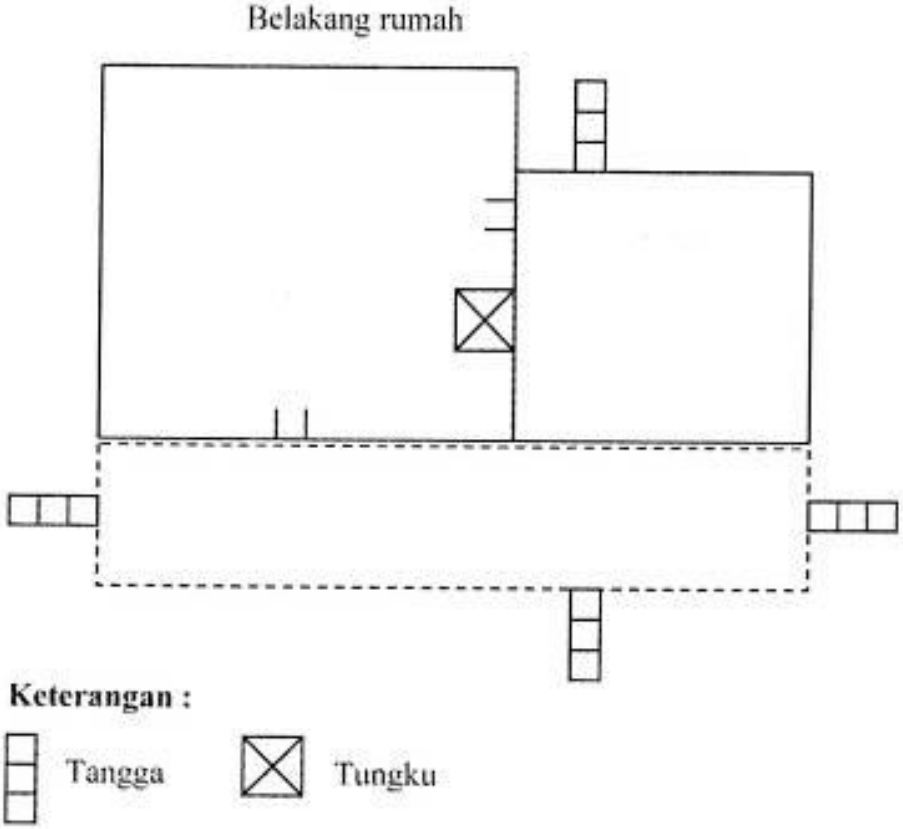

Gambar 3. Pembedaan Ruang (vertikal)
Rumah Marga Sonawe

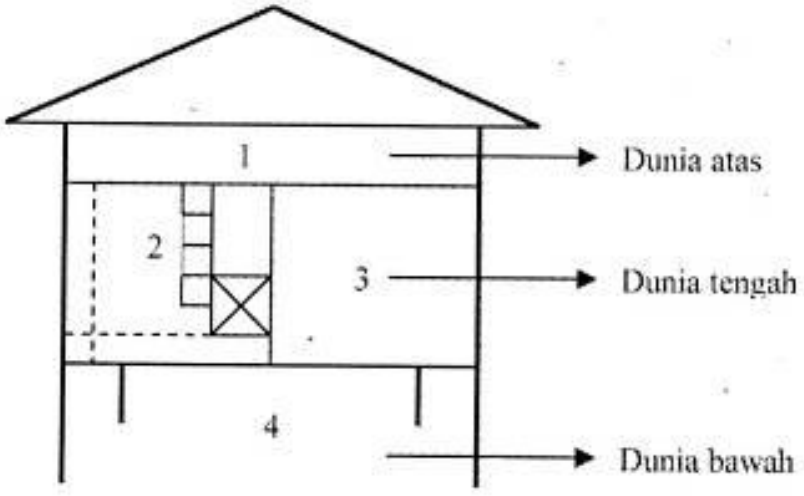

Kemungkinan, justru tidak ada pola yang baku ini, menunjukkan bahwa skema sosial masyarakat hidup dengan filosofi kesejajaran, kebersamaan, tak ada dikotomi atasan bawahan, elit-rakyat. Satu-satunya pusat kebijakan adalah posisi Kepala Adat, yang bermukim dalam rumah marga, sebagai rumah adat terbesar. Reprensentase tentang demokratisasi juga dapat ditunjukkan oleh beberapa hal yang berlaku pada masyarakat Adat Nuaulu. Marga Sonawe sebagai marga terbesar ditunjuk sebagai pemimpin, dapat diartikan mewakili suara mayoritas dan itu adalah yang paling menentukan dalam berbagai keputusan. Tampaknya demikian filosofi demokrasi dalam kultur masyarakat Nuaulu. Dengan demikian, keberadaan rumah adat di tengah kampung, semata-mata bukan karena pembedaan kelas sosial, mengingat tak ada struktur sosial yang baku di bawahnya. Keberadaan rumah marga di tenhgah kampung merupakan reperentase pengendali pemerintahan, dari marga terbesar sebagai pemegang suara mayoritas.

Konsep demokrasi direprentasikan oleh kepemimpinan dari marga Sonawe sebagai marga terbesar, yang dapat disejajarkan sebagai perwakilan suara mayoritas. Demokrasi direpresentasikan oleh kuantitas suara marga dalam satu komunitas. Sebagai ilustrasi misalnya, ketika marga Sonawe, sebagai marga terbesar yang diwakili oleh Kepala Adat memilih atau memutuskan sesuatu, maka secara otomatis warga yang lain dari marga berada akan mengikuti apa yang telah dipilih atau diputuskan oleh Kepala Adat (narga Sonawe). Rumah marga Sonawe dapat dianggap mewakili dimensi sosial dan politik kehidupan budaya masyarakat Nuaulu. Meskipun tidak ada pembedaan kelas sosial yang mencolok, namun kedudukan marga Sonawe secara politis kuat sebagai marga terbesar yang berhak menjadi pemimpin adat. Dengan demikian, kepemimpinan marga Sonawe dapat dianggap sebagai sebuah konsensus adat. Seluruh komunitas telah bersepakat, bahwa pemegang kendali pemerintahan layak diberikan kepada marga yang memiliki suara terbesar (terbanyak). Kesimpulannya, dari segi sosial dan politik, sejak dulu masyarakat Nuaulu telah membangun sebuah konsensus demikrasi sebagai pedoman dalam menjalankan pemerintahan adat. Pelajaran berharga sesungguhnya dapat digali dari semangat ini. Sebagai sebuah konsensus adat, maka marga Sonawe sebagai marga terbesar akan selalu dan otomatis mendapat tempat atau hak menjadi pemimpin adat tanpa resistensi dari marga lainnya.

3.2 Konsep Kosmologi Rumah Adat dan Kampung

Pola ruang rumah adat dan kampung komunitas adat Nuaulu, menunjukkan adanya konsep kosmologis, yakni pandangan manusia tentang dunia. Perbedaan antara suci dan kotor, antara manusiawi dan berbahaya atau di dalam dan di luar adalah konsep dikotomi yang penting dalam struktur pemukiman tradisional (Catanesse, *et. al.*, 1986, dan Mahamud, 2003 : 36). Tampak sekali konsep dikotomi juga lekat dalam konsep kosmologi ruang pemukiman suku Nuaulu.

Simbol kampung direprentasikan oleh keberadaan Baeleo, yang sekaligus menjadi simbol dunia tengah, berperan sebagai semacam jembatan dunia, menghubungkan antara dunia sakral dan dunia sekuler (profan). Dunia sekuler sendiri direprentasikan oleh keberadaan kampung, tempat melangsungkan berbagai aktifitas kehidupan. Dunia sakral, direprentasikan oleh unit ruang untuk menyimpan mayat yang jauh dari kampung. Di unit runag itu adalah sebuah makna ruang dalam proses sakralisasi, dimana roh manusia yang suci meninggalkan jasad yang kotor (Koentjaraningrat, 1977 : 236, dan Suryanto, 2008 : 317) menjelaskan adanya pemahaman manusia tentang alam dan lingkungan roh, disebabkan oleh adanya anggapan bahwa hubungan roh dan manusia hidup masih berlangsung. Bahkan roh masih "sangat berpengaruh" dalam kehidupan manusia di dunia, karena roh dianggap memiliki kekuatan untuk membantu manusia dalam mengarungi kehidupan. Anggapan ini terutama jika dihubungkan pada kebudayaan yang menganggap roh selalu pergi dan berada pada alam roh. Agakanya untuk menghubungkan antara roh dan manusia inilah dibutuhkan ruang atau dunia tengah, sebagai ruang dan medium tempat manusia berhubungan dengan roh, tempat khusus itu salah satunya *Baoleo*, sebagai simbol dunia roh dan dunia manusia sekaligus.

Taurn (1918) menuliskan suku-suku Alifuru di Seram bagian barat baik dari kelompok Patasiwa maupun Patalima, biasanya menempatkan atau menyimpan mayat di suatu tempat yang jauh di dalam hutan. Mayat itu mereka biarkan tergeletak di tanah sampai dagingnya terkelupas dari tulangnya. Setelah tinggal tulangnya, maka tulang-tulang itu dikumpulkan dan ditempatkan di suatu tempat tertentu, bisa berupa gua, lembah atau disela-sela akar pohon besar/beringin. Orang Arifuru menganggap jiwa atau arwah dari orang simati akan menetap pada suatu tempat tertentu yang biasanya merupakan puncak-puncak bukit. Tempat-tempat tersebut dianggap keramat dan dilarang untuk

dijejaki. Di Manusela Seram Utara, orang-orang mempunyai tempat khusus dalam rumah untuk mengadakan upacara-upacara penyembahan atau tempat kediaman roh. Tempat-tempat serupa ini berukuran 120 x 80 cm., terdiri dari jeruji-jeruji kayu dalam bentuk sebagai *para-para*, alasnya terbuat dari bambu, alat ini disimpan di loteng dan pada tempat inilah disimpan atau disajikan persembahan-persembahan bagi roh yang dipuja berupa tembakau, makanan, sirih pinang, yang semuanya ditata dalam sebuah piring. Di Seram Tengah, benda-benda persembahan juga ditemukan, tetapi bentuknya persegi empat (Taurn, 1918 : 242-254).

Konsep kosmologi rumah adat Nuaulu dapat diidentifikasi berdasarkan pembagian ruang rumah adat secara vertikal. Rumah adat bentuk panggung ini dari sisi vertikal, terdiri dati tiga bagian, yaitu *pertama* : ruang atas (dunia atas), sebuah ruang kecil di atas plafon rumah yang terbuat dari gaba-gaba, untuk ke ruangan ini dihubungkan dengan tangga di bagian ruang dapur, tepatnya di samping tungku. Ruang atas ini biasanya difungsikan untuk menyimpan barang-barang rumah tangga yang berharga. Keramik porselin dan berbagai benda pusaka juga biasanya disimpan di ruang ini. *Kedua* : ruang tengah (dunia bawah) adalah *kolong* tanpa bilik yang memperlihatkan keempat kakinya yang menyambung ke atas sebagai tiang rumah. Konsep pembagian ruang ini hampir sama dengan pembagian ruang rumah orang Bugis Makasar di Sulawesi Selatan (lihat Mahmud, 2003). Sementara itu, pembedaan ruang secara horisontal memperlihatkan adanya konsep dikotomi, ruang tamu sekaligus dapur di sebelah kiri dapat dianggap sebagai ruang umum, sementara itu ruang tidur di sebelah kanan dapat dianggap sebagai ruang pribadi (*privasi).*

Sementara itu bagian kaum perempuan Nuaulu yangmenginjak dewasa ditandai dengan haid pertama, diasingkan di rumah kecil yang disebut ossuno: yang berlokasi di belakang kampung. Demikian pula, bagi perempuan yang baru melahirkan, juga diasingkan di :Possuno". Perempuan haid dan melahirkan dianggap sesuatu yang masih kotor, sehingga harus ditempatkan di "Possono". Setelah bersih mereka diperkenankan kembali ke kampungnya dan bergabung dalam ruang sosialnya lagi. Informasi senada dapat dibandingkan, misalnya hasil studi Taurn (1918) tentang masyarakat Alifuru baik kelompok Patasiwa maupun Patalima di Pulau Seram. Taurn menuliskan selama masa haid, wanita tidak boleh tinggal dalam rumahnya di kampung, mereka harus

berdiam dalam gubuk-gubuk yang telah dibangun khusus di luar lingkungan desa. Laki-laki sangat dilarang untuk mendekati gubuk tersebut. Sementara itu, suku Mahakala tidak membangun gubuk khusus, namun kaum wanita yang mendapat haid, harus tinggal di rumah kebun, demikian pula saat melahirkan, mereka tidak diperkenankan melahirkan di dalam lingkungan desa (Taurn, 1918 : 241). Taurn memperkirakan hal itu disebabkan karena bentuk rumah mereka tidak dilengkapi bilik (kamar). Padahal kemungkinan ada konsep budaya lain yang mengatur tentang hal itu, tidak sesederhana apa yang dikatakan Taurn, meskipun pendapat itu juga tidak bisa disalahkan. Sangat mungkin bagi masyarakat Nuaulu, Possuno dianggap sebagai simbol "dunia kotor".

Dengan demikian, dapat dilihat secara pembedaan ruang konsep kosmologi orang Nuaulu, yakni : *dunia suci – dunia tengah – dunia kotor*. Dunia suci direprentasikan oleh unit ruang untuk menyimpan mayat yang berada jauh dari kampung, ditengah hutan yang dianggap sebagai tempat suci dan keramat. Dunia tengah direprentasikan oleh keberadaan kampung sendiri sebagai pusat kegiatan masyarakat. Kegiatan kampung dikendalikan oleh kekuasaan mayoritas yang disimbolkan dengan keberadaan rumah marga di tengah kampung sebagai pusat orientasi atau pusat pengendalian kegiatan masyarakat. Ebagai pertengahan antara dunia kampung dan dunia suci juga direprentasikan oleh keberadaa Baeleo ditengah kampung. Fungsi Baeleo sebagai pusat ritual dan kegiatan masyarakat dapat dimaknai sebagai ruang penghubung antara dunia suci dan dunia tengah (dunia kampung). Sementara itu Possuno dapat dianggap sebagai simbol dunia kotor yang terletak di belakang kampung atau di tengah hutan yang jauh di belakang kampung.

IV. Penutup

Suku Nuaulu adalah salah satu suku adat di Pulau Seram, Provinsi Maluku yang sampai saat ini masih mempertahankan pola hidup tradisional. Mereka hingga saat ini merupakan salah satu komunitas yang budayanya mencerminkan tradisi lokal yang terus bertahan. Berbagai aspek budaya yang masih berlangsung merupakan warisan leluhur yang terus dihidupkan dalam laku budaya sehari-hari.

Dari pola ruang rumah marga dan kampung pemukiman, setidaknya beberapa hal yang dapat disimpulkan antara lain, menyangkut aspek sosial

dan pemerintahan yang dapat dimaknai sebagai filosifi masyarakat atas pemahaman terhadap konsep pemerintahan dan demokrasi. Hal ini terlihat dalam sistem pemerintahan yang masih berlaku pada masyarakat Nuaulu, serta organisasi sosial yang dianut. Dari perspektif arkeologis, skema sosial dan model pemerintahan demokrasi dapat dienterprestasikan atas dasar pola keletakan pemukiman masyarakat dan keberadaan bangunan rumah adat (Marga Sonawe) dan Baeleo sebagai pusat pengendalian pemerintahan kampung. Selain itu, dari pola keruangan baik pola ruang rumah marga (mikro) maupun pola ruang kampung (skala meso) akan dijejaki sistem ide (kosmologi masyarakat Nuaulu. Pola rumah marga setidaknya akan dilihat dari pola ruang secara vertikal mengingat rumah berbentuk panggungan maupun pembagian ruang secara horizontal. Konsep kosmologi dari pemukiman suku Nuaulu setidaknya dapat diidentifikasi dari beberapa unit ruang yang menunjukkan simbol *religi magis* di antaranya unit ruang untuk penyimpanan mayat orang mati, yakni di tengah hutan yang dikeramatkan, dapat dianggap sebagai simbol *dunia suci* (sakral), keberadaan kampungsendiri merupakan unit ruang sebagai pusat aktifitas untuk menghubungkan manusia dan roh, direprentasikan oleh keberadaan rumah marga dan baeleo sebagai pusat kegiatan ritual dan kegiatan sosial. Terakhir, rumah kecil yang disebut *Possuno*, sebagai tempat untuk "mengasingkan" kaum wanita yang sedang datang haid/darah kotor. Unit ruang ini dapat dianggap sebagai simbol *dunia kotor*.

Dengan demikian, dari pola kampung adat suku Nuaulu setidaknya dapat dikaji tentang sistem sosial dan konsep kosmologi dalam alam pikiran masyarakat Nuaulu. Berdasarkan aspek budaya dan pola keruangan kampung, menggambarkan sistem sosial dan model kepemimpinan yang ditunjukkan oleh pola penempatan rumah adat (Rumag Marga) dan Baeleo, sementara konsep kosmologi dapat dijajaki berdasarkan pola penempatan Baeleo , unit ruang penyimpanan mayat dan rumah pengasingan (possuno). Hubungan antar ruang ini juga dapat menggambarkan fungsi dan makna simbol rumah adat, baeleo serta kampung sendiri sebagai kawasan mikrokosmos.

Daftar Pustaka

Handoko, Wuri dan Suantika, I Wayan, 2008. *Laporan Penelitian Etnoarkeologi Suku Nuaulu, Pulau Seram, Kabupaten Maluku Tengah.* Balai Arkeologi Ambon (tidak terbit).

Mundarjito, 1981. Etnoarkeologi : Peranannya dalam Pengembangan Arkeologi di Indonesia. *Majalah Arkeologi. ISSN 0125-9180, tahun IV, No. 1-12.* Lembaga Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Mahmud, Irfan M., 2003. *Kota Kuno Palopo, Dimensi Fisik, Sosial dan Kosmologi*, Masagena Press. Makasar.

Kabila, Andini Srikandi, dkk., 2007. *Ritual Pinomau Suku Nuaulu.* Makalah Lomba Karya Tulis Siswa Bidang Arkeologi Tahun 2007. Balai Arkeologi Ambon. (tidak terbit)

Suryanto, Diman, 2008. *Sistem Religi Minahasa : Kaitannya dengan Tinggalan Megalitik* dalam Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi IX. Kediri 23-28 Juli 2002. Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

Spradley, James P., 1997. *Metode Etnografi.* Terjemahan oleh Misbah Zulfa Elizabeth. PT Tiara Wacana Yogya. Yogyakarta Kediri 23-28 Juli 2002. Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

Sulistyanto, 2008. *Metodelogi Penjaringan Data Etnografi.* Dalam Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi IX. Kediri 23-28 Juli 2002. Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

Taurn, Odo Deodatus, 1918. *Patasiwa und Patalima vom Molulukeneiland Seram und Seinen Beoners.* Leipzig. Terjemahan Dra. Ny. Hermelin T tahun 2001. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Maluku dan Maluku Utara 2001.

Tubaka, Abdul Manaf, 2008. *Eksistensi Agama Suku Noaulu di Maluku.* Makalah disampaikan pada Diskusi Pusat Studi Kawasan Timur Indonesia (PSKTI) Universitas Kristen Satya Wacana.